

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Hubungan antara Rusia dan Ukraina telah menjadi sorotan dunia, khususnya ketika Rusia menganeksasi Krimea pada tahun 2014 lalu dan invasi kembali Rusia pada tahun 2021 lalu yang hingga saat penelitian ini dilakukan masih belum menemukan titik akhir. Hubungan kedua negara ini sebenarnya sudah terjadi cukup lama, salah satunya karena posisi geografis keduanya yang sangat berdekatan. Sehingga, keduanya memiliki hubungan sejarah, budaya, sosial, dan politik yang sangat erat. Faktor ini juga yang menyebabkan Rusia menganggap bahwa Ukraina dan Rusia adalah ‘satu kesatuan’, dan karenanya tindakan aneksasi dan invasi yang dilakukan dianggap dapat dijustifikasi.

Salah satu akibat dari konflik selama beberapa tahun ini terjadi di Ukraina adalah terjadinya kekerasan seksual terhadap warga negara Ukraina rentan oleh tentara Rusia selama mereka mengokupasi wilayah-wilayah di Ukraina. Kejahatan ini tidak menutup kemungkinan terjadi pada setiap orang dengan berbagai latar belakang, baik itu perempuan maupun laki-laki, anak-anak maupun orang dewasa, serta latar belakang sosial dan politik mereka. Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi cukup beragam, seperti ancaman kekerasan seksual, pemerkosaan, penelanjangan paksa, kekerasan terhadap alat genital, pemaksaan untuk menonton dan melakukan kekerasan seksual terhadap orang lain, dan bentuk-bentuk kekerasan seksual non-verbal. Tujuan kekerasan seksual ini, secara umum,

digunakan sebagai metode atau alat penyiksaan, serta untuk menghukum, memberikan rasa takut, menghina, atau mendapatkan pengakuan.

Dalam penelitian ini mengidentifikasi bahwa tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh tentara Rusia terhadap warga negara Ukraina merupakan sesuatu yang sistematis, bukan hanya sebagai serangan acak untuk menghukum atau menjeror warga negara Ukraina. Hal ini dikarenakan ditemukannya pola dari kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi. Pertama, kekerasan seksual dilakukan terhadap orang-orang yang dianggap merupakan atau berhubungan dengan orang-orang yang memiliki pandangan politik yang berbeda dengan mereka, seperti memiliki anggota keluarga yang merupakan tentara Ukraina atau mereka yang dianggap merupakan seorang Nazi. Kekerasan seksual juga banyak terjadi pada pos-pos pemeriksaan di Ukraina, dimana setelahnya beberapa di antara mereka diculik dan ditahan selama beberapa hari. Akan tetapi, kekerasan seksual juga dilakukan terhadap warga negara Ukraina lainnya tanpa melihat latar belakang, usia, dan gender, dengan tujuan untuk menghancurkan mereka, baik secara individu maupun meluas ke seluruh komunitas korban. Selain itu, dalam penelitian ini masih belum dapat menyimpulkan bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada warga Ukraina merupakan salah satu alat yang digunakan untuk melakukan genosida atau *ethnic cleansing*. Meskipun, tidak menutup kemungkinan bahwa genosida atau *ethnic cleansing* dilakukan oleh Rusia dengan menggunakan cara lain.

Dalam penelitian ini menemukan bahwa penggunaan kekerasan seksual sebagai senjata perang oleh tentara Rusia terhadap warga negara Ukraina disebabkan oleh beberapa faktor yang terkonstruksi secara sosial di Rusia, sehingga

pada akhirnya membentuk persepsi dan perilaku warga negara Rusia dan berpengaruh pada tindakan mereka. Faktor-faktor tersebut adalah budaya dan identitas. Adanya budaya patriarki dan maskulinitas yang sangat kuat di Rusia, menyebabkan terbentuknya *toxic masculinity* dalam diri laki-laki di Rusia. Sehingga, kekerasan seksual yang dilakukan oleh tentara Rusia menyiratkan bahwa mereka memiliki kontrol dan power atas perempuan di Ukraina, serta secara tidak langsung merendahkan laki-laki Ukraina karena gagal dalam melindungi perempuan mereka.

Kemudian, dalam konteks identitas dapat dilihat bahwa orang-orang yang memiliki identitas yang melenceng dari nilai-nilai tradisional Rusia dianggap sebagai ancaman keamanan nasional dan merupakan '*foreign agents*', beberapa di antaranya adalah kelompok LGBTQIA+ dan Nazi. Sehingga, dalam konstruktivisme, orang-orang yang merupakan kelompok atau dianggap sebagai bagian dari LGBTQIA+ dan Nazi, dianggap sebagai kelompok '*others/musuh*'. Oleh karena itu, kekerasan seksual terhadap warga negara Ukraina yang merupakan bagian dari LGBTQIA+ dan Nazi dianggap sebagai tindakan yang dapat dijustifikasi sebagai perlindungan dan respons terhadap ancaman tersebut.

4.2. Saran

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan kekerasan seksual terhadap warga negara Ukraina sebagai senjata perang Rusia dalam konflik Rusia-Ukraina dengan menggunakan teori konstruktivisme yang berfokus pada identitas dan budaya di Rusia. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, Rusia diharapkan dapat melakukan investigasi atas kasus kejahatan kekerasan seksual yang dilakukan

oleh tentara militernya, agar keadilan dapat tercapai bagi para korban, serta menjadi catatan bagi Rusia untuk dapat memberantas dan mencegah kejahatan yang sama agar tidak terjadi kembali, baik dalam situasi konflik maupun damai. Ukraina juga diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap kasus kekerasan seksual terkait konflik yang terjadi, baik dalam hal penanganan maupun pencegahan, agar dapat memberikan rasa aman terhadap warga negara Ukraina.

Terkait penelitian selanjutnya, masih terdapat banyak faktor lain yang dapat diteliti lebih lanjut untuk mengembangkan pengetahuan mengenai faktor-faktor non-material yang mempengaruhi penggunaan kekerasan seksual sebagai senjata perang. Teori-teori hubungan internasional lainnya juga dapat digunakan untuk meneliti mengenai kekerasan seksual dalam konflik, sehingga dapat memberikan perspektif yang berbeda dari penelitian ini. Ditambah lagi dengan konflik Rusia-Ukraina yang pada saat penelitian ini masih berjalan, sehingga diharapkan akan ada penelitian lanjutan mengenai isu ini, mengingat informasi-informasi yang berkaitan dengan isu penelitian akan lebih kaya serta akurat.

Terkait dengan sumber data penelitian, akan lebih baik apabila mendapatkan informasi langsung dari pihak-pihak terkait dalam penelitian, seperti korban atau organisasi yang membantu dalam pengumpulan laporan kekerasan seksual yang terjadi selama konflik, atau bahkan menghadirkan pakar dari isu ini, sehingga hasil dari penelitian ini dapat lebih akurat dan komprehensif.